

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PENYANDANG PARAPLEGIA
OLEH LAWE INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Oleh:

DASILAH
NIM 15230010

Pembimbing:

Siti Aminah, S. Sos.I, M.Si.
NIP. 19830811 201101 2 010

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: B-824/Un.02/DD/PP.05.03/04/2019

Tugas Akhir dengan Judul: **PEMBERDAYAAN EKONOMI
PENYANDANG PARAPLEGIA OLEH LAWE
INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dasilah
Nomor Induk Mahasiswa : 15230010
Telah diujikan pada : Jumat, 05 April 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Siti Aminah, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 19830811 201101 2 010

Penguji I

Penguji II

Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP. 19710121 199703 1 007

Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.
NIP. 19530121 198303 2 001

Yogyakarta, 05 April 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Hj. Nuriannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Dasilah
NIM : 15230010
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Paraplegia oleh Lawe Indonesia

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Maret 2019

Mengetahui

Ketua Prodi PMI

Pembimbing

Dr. Pajac Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
NIP. 19810428 200312 1 003

Siti Aminah, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 19830811 201101 2 010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dasilah
NIM : 15230010
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Paraplegia oleh Lawe Indonesia adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 25 Maret 2019

Yang Menyatakan



Dasilah

15230010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dasilah

NIM : 15230010

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Strata Satu saya apabila suatu hari terdapat instansi yang menolak Ijazah tersebut karena penggunaan jilbab. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 25 Maret 2019
Yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dasilah
NIM 15230010

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur atas limpahan ridho serta karunia dari Allah SWT., saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang terkasih :

Semua guru-guruku, yang mengajarku ilmu dari aku yang tidak mengerti menjadi mengerti, semoga ridhomu memberikan jalan kemudahan disetiap langkah hidupku

Kedua orangtuaku, Bapak dan Mimi yang pengorbanan, perjuangan serta doa beliau yang tak pernah henti menyertai langkah hidupku. Yang selalu menguatkan disetiap kelemahan yang ku punya, yang memberi teladan tentang kesabaran, perjuangan dan ketulusan.

Dan untuk si kecil yang mungil, adekku Muhammad Hafidz siddicq, terimakasih kehadiranmu menjadi warna yang sangat indah untuk keluarga kita..

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Orang
Lain”*

(Hadits Riwayat ath-Thabrani)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Haliya, Dunia Islam, <https://thayyiba.com/2017/09/21/10522/sebaik-baik-manusia-adalah-yang-bermanfaat-bagi-orang-lain/>, diakses pada 28 Maret 2019.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang masih memberikan nikmat kesehatan serta kesempatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Selanjutnya *shalawat* teriring salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang senantiasa penulis nanti-nantikan *syafaatuludzmnya* di *yaumulqiyamah* kelak.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Nurjannah, M.Si., Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si., Selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Drs. H. Afif Rifa'i, M.S., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan dan masukan selama proses perkuliahan.
5. Siti Aminah, S.Sos.I, M.Si., Selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu membimbing dengan baik, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak-ibu dosen program studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah menularkan ilmu yang luar biasa pada penulis selama penulis menimba ilmu di program studi Pengembangan Masyarakat Islam.

7. Pendiri, Pengasuh, Asatidz, santri dan semua yang berada di bawah nanungan pondok pesantren Wahid Hasyim yang senantiasa memberikan penulis pelajaran yang sangat berharga selama berada di kota Yogyakarta dan selama masa penulisan tugas akhir ini tentunya.
8. Teman-teman asrama Tahfidz 3 yang sudah kebersamai perjalanan penulis selama awal perama di Yogyakarta sampai sekarang.
9. Tahfidz 3 2015, Mba Aina, Nabila, Mba Shofi, Mba Tika, Monica, Aisyah yang sudah menjadi teman penyemangat.
10. Teman-teman PMI 2015 yang telah memberikan banyak pelajaran, sukses selalu untuk semuanya.
11. Teman-teman PPM 1 dan 2 di TPS Dusun Dayakan, Mba Dyah, Mba Munti, Baiti, Ilham, Yazid, Masrudin, Rizky.
12. Ibu Atik, Ibu Fitri dari Lawe Indonesia yang banyak membantu penulis dalam memberikan data untuk skripsi ini dan untuk P3Y Pak Sungkono, Pak Sardy dan Bu Wiwik yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai penulis.
13. Teman-teman KKN kelompok 255 Dusun Ngledok, atas kebersamaannya selama dua bulan.
14. Teman yang sudah meminjamkan keyboardnya, Hana cantik.
15. Terkhusus untuk Baiti dan Susi, yang selalu membantu penulis.
16. Keluarga, sahabat, teman-teman serta semua pihak yang telah berperan penting dalam penyelesaian tugas akhir ini.

17. Almamater UIN Sunan Kalijaga beserta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Pada akhirnya skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang mudah-mudahan kedepannya dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca dan mempelajarinya. Penulis memohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini masih seringkali terjadi kekurangan serta kesalahan. Semoga di kemudian hari skripsi ini dapat menjadi salah satu refrensi bagi teman-teman yang akan menyelesaikan tugas akhir.

Yogyakarta, 22 April 2019

Penulis

DASILAH
15230010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Oleh : Dasilah
15230010

PEMBERDAYAAN EKONOMI PENYANDANG PARAPLEGIA OLEH LAWE INDONESIA

Pemberdayaan ekonomi terhadap penyandang paraplegia merupakan salah satu program pemberdayaan yang dimiliki oleh Lawe Indonesia, yang dilakukan Lawe melalui pendampingan pelatihan menjahit kepada Paguyuban Penyandang Paraplegia Yogyakarta (P3Y) yang dimulai dari tahun 2016 sampai sekarang masih berjalan, yang berawal dari kerjasama dengan tim pengabdian masyarakat kemudian terus melanjutkan pendampingan walaupun tim pengabdian masyarakat sudah selesai masa pengabdianannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Lawe Indonesia kepada penyandang paraplegia, yang menjadi fokus penelitiannya adalah pemberdayaan ekonomi Lawe Indonesia terhadap P3Y dan hasil dari pemberdayaan ekonomi Lawe Indonesia terhadap penyandang paraplegia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode penulisan dengan analisis deskriptif. Subyek yang diteliti meliputi anggota P3Y yang masih aktif dan Manager Program Lawe. Penentuan informan menggunakan teknik kriteria dan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Validasi data menggunakan teknik triangulasi dan analisis data dengan cara reduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua temuan : *pertama*, pemberdayaan ekonomi Lawe terhadap penyandang paraplegia melalui beberapa tahap, yaitu tahap reorientasi *mindset* spiritual islam penyandang paraplegia, konsolidasi perumusan program dan pengorganisasian program. *Kedua*, hasil dari pemberdayaan ekonomi terhadap penyandang paraplegia yang dirasakan oleh anggota P3Y diantaranya memiliki keterampilan, memiliki pekerjaan dan adanya peningkatan ekonomi. Hasil yang dirasakan oleh Lawe yaitu, adanya pengalaman baru dalam mendampingi P3Y, dan dapat mewujudkan misi sosial Lawe.

Kata kunci: Pemberdayaan Ekonomi dan Penyandang Paraplegia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Masalah	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Kerangka Teori.....	19
H. Metode Penelitian.....	28
I. Sistematika Pembahasan	39
BAB II GAMBARAN UMUM LAWE INDONESIA DAN	
PAGUYUBAN PENYANDANG PARAPLEGIA	
YOGYAKARTA (P3Y).....	40
A. Sejarah Singkat Lawe Indonesia	40
B. Misi Lawe Indonesia	42
C. Program Pemberdayaan Lawe Indonesia	45
D. Struktur Kepengurusan	45
E. Perkembangan Lawe Indonesia	50

F. Pendampingan untuk Penyandang Disabilitas	52
G. Program Pemberdayaan Ekonomi Lawe terhadap P3Y	55
 BAB III PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN HASIL	
PEMBERDAYAAN EKONOMI PENYANDANG	
PARAPLEGIA OLEH LAWE INDONESIA	65
A. Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Paraplegia oleh Lawe Indonesia	65
1. Spiritual Islam Penyandang Paraplegia	65
2. Konsolidasi Perumusan Program Pemberdayaan Ekonomi terhadap Penyandang Paraplegia	72
3. Pengorganisasian Program Pemberdayaan Ekonomi terhadap Penyandang Paraplegia.....	79
B. Hasil Pemberdayaan Ekonomi oleh Lawe Indonesia terhadap Paguyuban Penyandang Paraplegia (P3Y)	102
C. Analisis Hasil Penelitian	109
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	119
B. Saran-saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	129
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	143

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Anggota P3Y	53
Tabel 3.2	Kewenangan Implementer Program Pemberdayaan Ekonomi terhadap Penyandang Paraplegia	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Bagan Kerangka Teori	19
Gambar 2.1	Struktur Organisasi Lawe Indonesia Tahun 2018	46
Gambar 2.2	Kantor Lawe Indonesia	49
Gambar 2.3	Kegiatan finishing	50
Gambar 3.1	Proses Program Pemberdayaan Ekonomi terhadap Penyandang Paraplegia	78
Gambar 3.2	Bagan Hasil Penelitian	110



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam memahami dan menghindari terjadinya kesalahan pada penafsiran penelitian penulis yang berjudul ***Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Paraplegia oleh Lawe Indonesia***, maka penulis membatasi masalah dan menjelaskan beberapa istilah. Adapun istilah yang digunakan oleh penulis sebagai berikut :

1. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan menunjukan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kemiskinan, kemudian mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu οἶκος (*oikos*) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan νόμος (*nomos*)

¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Rifka Aditama, 2005), hlm. 58.

yang berarti "peraturan, aturan, [hukum](#)" yang bermakna "pengelolaan rumah tangga". Dari uraian pengertian pemberdayaan ekonomi tersebut disimpulkan pemberdayaan ekonomi dalam penelitian ini adalah adanya perubahan kondisi dari yang tidak mampu menjadi mampu dalam bidang ekonomi.

2. Lawe Indonesia

Lawe Indonesia merupakan lembaga *community enterprise* yang didirikan oleh lima wanita yang memiliki gairah dan cinta terhadap tenunan tangan tradisional Indonesia. Lembaga ini bertujuan menyelesaikan masalah terhadap keterbatasan dalam memasarkan hasil tenunan yang dibuat, dan mengurangi rasa ketidak mampuan dalam bersaing dengan kain industri modern. Lawe Indonesia memiliki fokus untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi keterampilan dari orang-orang yang terlibat dalam kegiatan menenun. Adapun desain produk Lawe telah dibuat sesuai dengan kebutuhan pasar dan kemampuan para perajin karena sudut pandang Lawe adalah peningkatan kehidupan perajin bukan hanya nilai desain.²

Dalam mewujudkan tujuannya, Lawe menyediakan pengembangan kapasitas untuk kelompok penenun di seluruh Indonesia. Pengetahuan yang dibagikan diantaranya, tentang kualitas tenun, keterampilan kontrol kualitas, warna harmoni

² Dokumen Arsip Profil Lawe 2017.

berdasarkan permintaan pasar, pengembangan pola, dan manajemen bisnis komunitas.³

Salah satu kegiatan pengembangan kapasitas yang dilakukan Lawe adalah pengembangan kapasitas terhadap penyandang paraplegia yang terkumpul dalam lembaga Paguyuban Penyandang Paraplegia Yogyakarta (P3Y).

3. Penyandang Paraplegia

Bernadette Fallon dalam Nasuha mendefinisikan bahwa paraplegia adalah kelumpuhan kaki dan bagian batang tubuh (tulang belakang) yang diakibatkan kerusakan atau penyakit sumsum tulang belakang.⁴ Paraplegia juga didefinisikan sebagai kelumpuhan pada dua anggota gerak bawah atau kaki yang diakibatkan tulang belakang yang cedera atau kerusakan pada syaraf tulang belakang, karena kecelakaan atau penyakit yang menyerang secara langsung syaraf tulang atau sumsum tulang belakang.⁵

Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan secara garis besar, penyandang paraplegia adalah orang yang mengalami kelumpuhan pada anggota gerak bagian bawah atau kaki yang disebabkan karena kecelakaan atau penyakit yang secara langsung menyerang syaraf tulang belakang. Dalam penelitian

³ *Ibid.*

⁴Fitrah Nasuha, *Pelayanan Sosial Medis bagi Penderita Paraplegia di Instalasi Rehabilitasi Medik RSUP Fatmawati Jakarta*, Skripsi (Jakarta : Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

⁵ *Ibid.*

ini, untuk penyandang paraplegia difokuskan pada lembaga Paguyuban Penyandang Paraplegia Yogyakarta (P3Y).

Maksud dari judul *Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Paraplegia oleh Lawe Indonesia* yaitu mengkaji program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Lawe Indonesia kepada P3Y melalui pelatihan mejahit yang sudah berjalan selama dua tahun, dan memberikan hasil yang positif bagi penyandang paraplegia.

B. Latar Belakang

Indonesia termasuk negara yang rawan mengalami bencana alam dengan berbagai jenisnya, terutama bencana hidrometeorologi. Dampak dari bencana alam tidak sedikit, mulai dari kerusakan fisik, kerugian material sampai korban jiwa. Daerah Istimewah Yogyakarta (DIY), salah satu propinsi di Indonesia, termasuk wilayah yang rawan terhadap bencana alam yang berpotensi mengakibatkan kecacatan bagi para korban.⁶

Berdasarkan kajian Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP), indeks risiko bencana propinsi DIY termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 165. Adapun indeks risiko bencana di setiap kabupaten di DIY yaitu, Kulon Progo dengan skor 203, Bantul dengan skor 187, Gunungkidul dengan skor 158, Sleman dengan skor 154 dan Kota Yogyakarta dengan skor 125,

⁶ Siti Aminah, dkk., “*Prodadisa (Pemberdayaan Difabel Daksa) menuju percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel*”, Jurnal Inklusi, Vol. 2 : 2 (Juli-Desember, 2015), hlm. 300.

dengan kelas risiko semuanya tinggi kecuali Kota Yogyakarta kelas risiko sedang.⁷

International Labour Organization (ILO), menyatakan 10% atau sekitar 24 juta orang dari jumlah penduduk Indonesia merupakan penyandang disabilitas⁸, dan jumlah tenaga kerja penyandang disabilitas hanya sekitar 11 juta orang.⁹ Berdasarkan data tersebut, pemberdayaan difabel sangat dibutuhkan dalam rangka mengurangi jumlah pengangguran melalui akses pendidikan dan pekerjaan yang setara dan berdaya.

Gambaran masalah disabilitas di Indonesia salah satunya diperoleh dari Kementerian Sosial bersama Biro Pusat Statistik dengan masukan survei disabilitas dalam Susenas yang dilaporkan dalam Statistik Kesehatan, salah satu hasilnya adalah sebanyak 6.056.875 orang penyandang disabilitas dari jumlah penduduk Indonesia 194.754.808 orang, pada tahun yang sama yaitu tahun 1995 atau 3,2 % penyandang disabilitas dari total jumlah penduduk Indonesia.¹⁰ Karakteristik penyandang disabilitas di Indonesia diantaranya 89% tinggal di pedesaan, dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah, masih menghadapi masalah psikologis, masih adanya hambatan sosia (diskriminasi di lingkungan keluarga dan

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Ani Surwanti, dkk. *Model Pemberdayaan Ekonomi*, dalam Laporan Hibah Bersaing (Yogyakarta: 2013), hlm. 1-2.

masyarakat, belum tersedianya fasilitas umum yang aksesibel), sulit untuk mendapatkan akses permodalan dan kemampuan melakukan pemasaran usaha masih rendah.¹¹

Permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas diantaranya berkenaan dengan penghidupan dan kesejahteraan mereka. Tindakan pemerintah Indonesia terhadap permasalahan tersebut diantaranya dengan membuat peraturan perundang-undangan yang menggantikan Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 yaitu Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang disabilitas, yang dapat dijadikan dasar bagi penerapan - pemerintahan di bidang Usaha Kesejahteraan Sosial Penyandang disabilitas.¹² Namun sampai sekarang belum terlihat dengan baik dampak implementasi dari peraturan tersebut, oleh karena itu pemberdayaan penyandang disabilitas tidak bisa bergantung pada peran pemerintahan saja, namun berbagai pihak termasuk di dalamnya lembaga swasta, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan tercapainya kesejahteraan peningkatan penyandang disabilitas.

Hambatan sosial menyebabkan para penyandang disabilitas tidak memiliki akses di bidang ekonomi dan bidang ketenagakerjaan. Karena pandangan *stereo-tipe* masyarakat bahwa penyandang disabilitas tidak memiliki produktifitas yang tinggi sebagaimana Sumber Daya Manusia (SDM) yang bukan penyandang disabilitas.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, hlm. 9.

Hambatan kultural dan etnis, yang anggota keluarga yang termasuk penyandang disabilitas dianggap sebagai akibat dari karma atau kutukan, hal tersebut mengakibatkan minimnya untuk berinteraksi maupun bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungannya, dan yang paling parah tidak memiliki akses di bidang pendidikan. Hambatan arsitektural, menyebabkan terbatasnya mobilitas ruang gerak penyandang disabilitas. Contohnya banyak fasilitas umum yang tidak menyediakan aksesibilitas fisik yang membuat penyandang disabilitas tidak berdaya melakukan aktifitasnya.¹³

Dari hambatan-hambatan tersebut menyebabkan para penyandang disabilitas selalu merasa dipinggirkan atau termarginalkan. Perlakuan diskriminatif yang masih dialami oleh penyandang disabilitas, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun pemerintah, menyebabkan penyandang disabilitas tidak memiliki akses hidup sebagaimana layaknya anggota masyarakat yang lain.¹⁴ Oleh karena itu dalam meningkatkan kesejahteraan para penyandang disabilitas harus ada upaya dari berbagai kalangan, tidak harus menyerahkan sepenuhnya kepada pemerintah dalam mewujudkannya, tetapi lembaga lainnya juga dapat berperan.

Dalam pengabdian yang dilakukan oleh Siti Aminah, dkk., *“PRODADISA (Pemberdayaan Difabel Daksa) menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Ani Surwanti, dkk. *Model Pemberdayaan Ekonomi*, hlm. 7.

Kemandirian dan Life Skill Difabel”, di Kiringan Bantul, mempunyai tujuan yaitu meningkatkan kemampuan difabel daksa dalam hal manajemen SDM, membentuk masyarakat difabel yang mandiri dalam berwirausaha, memberikan pelatihan teknologi informasi kepada Paguyuban Penyandang Paraplegia Yogyakarta (P3Y) dalam mendukung usahannya, dan memberikan pelatihan menjahit dan produksi produk jahit yang *marketable*.¹⁵ Dalam mewujudkan tujuan pengabdian tersebut, bekerja sama dengan Lawe Indonesia dalam memberikan pelatihan menjahit dan produksi produk jahit kepada P3Y yang dimulai pada tahun 2016 sampai sekarang masih berjalan.

Lawe Indonesia dibentuk dengan tujuan menyelesaikan masalah keterbatasan pemasaran hasil tenun dan daya saing dengan kain industri modern dengan menciptakan transformasi kain tenun tangan tradisional menjadi produk modern yang fungsional yang memiliki nilai lebih supaya dapat meningkatkan daya saing di pasar global.¹⁶ Pengembangan produk yang dilakukan Lawe yaitu berusaha mengubah tenun tradisional menjadi produk modern yang fungsional untuk kebutuhan sehari-hari. Adapun dalam proses produksinya, Lawe membentuk tim produksi yang kuat dengan standar produksi yang tinggi yang memenuhi syarat dan kontrol kualitas yang ketat. Rangkaian produknya adalah berupa souvenir, tas, modepakaian, alat

¹⁵ Siti Aminah, dkk., “Prodadisa (Pemberdayaan Difabel Daksa) menuju percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel”, Jurnal Inklusi, Vol. 2 : 2 (Juli-Desember, 2015), hlm. 300-342.

¹⁶ Dokumentasi Arsip Profil Lawe 2017, pada 26 September 2018.

pertemuan dan tekstil rumah. Lawe mendistribusikan prouknya melalui pemasaran online, *reseller*, dan pameran nasional maupun internasional.¹⁷

Lawe melakukan terobosan dalam membangun jaringan dengan merangkul wanita dari seluruh wilayah Indonesia, yang memilik kekhawatiran dalam mengembangkan tenun tradisional. Kemudian mereka mengembangkan desain produk, menyediakan dukungan produksi kualitas ekspor, dan membuka diskusi tentang pengetahuan bisnis. Sekarang jaringan yang dibangun Lawe sudah menyebar dari Sumatra Utara, Pekanbaru, Palembang, Lampung, Jakarta, Jawa Tengah, Bali, Pontianak, Makasar dan NTT.¹⁸

Kegiatan pendampingan untuk kelompok penyandang disabilitas adalah salah satu program pemberdayaan yang dilakukan Lawe. Program ini menjadi kegiatan yang dijalankan oleh Divisi Program yaitu berupa pelatihan-pelatihan, tetapi dalam Divisi Program bukan hanya saja memberikan pelatihan saja tetapi sering juga diundang untuk menjadi *trainer* dan *running* dengan *project-project custom* dengan lembaga donor.¹⁹ Untuk pendampingan terhadap penyandang disabilitas yang sifatnya pelatihan *skill* didampingi langsung oleh Bu Atik, sedangkan untuk yang sifatnya konsultasi didampingi oleh Bu Fitri. Penyandang disabilitas yang pernah didampingi oleh Lawe

¹⁷ Dokumentasi Profil Lawe 2017.

¹⁸ Wawancara dengan Manager Program Lawe Indonesia, Ibu Fitri pada 03 Desember 2018.

¹⁹ Wawancara dengan Manager Proram Ibu Fitriyah, pada 03 Desember 2018.

diantaranya adalah kelompok tuli, tuna grahita, dan penyandang paraplegia.²⁰

Pendampingan untuk kelompok tuli dilakukan pada tahun 2017, sebanyak enam orang di Semin, Gunung Kidul, bekerja sama dengan May Bank, didampingi oleh Bu Atik dengan produknya berupa *pouch* dan *bag*, dan Lawe juga pernah mendampingi tuli yang sifatnya perorangan pada tahun yang sama tempatnya di rumah tuli yang didampingi yaitu di sekitar kantor Lawe di daerah Kasihan Bantul, dan didampingi langsung oleh Bu Atik. Sampai sekarang tuli yang didampingi secara perorangan menjadi penjahit tetap Lawe, yang masih menerima jasa jahit untuk produknya Lawe.

Pendampingan untuk tuna grahita dilakukan di SLB (Sekolah Luar Biasa) didampingi langsung oleh Bu Atik. Dan pendampingan untuk penyandang paraplegia merupakan pendampingan penyandang disabilitas daksa pertama yang sifatnya kelompok, pendampingan yang diberikan yaitu berupa pelatihan menjahit, dilakukan mulai awal tahun 2016 sampai sekarang masih berjalan, penyandang paraplegia yang didampingi Lawe terkumpul dalam organisasi yang diberi nama P3Y (Paguyuban Penyandang Paraplegia Yogyakarta) yang terbentuk pada tahun 2012, diketuai oleh Pak Sungkono. Pada awal pendampingan dengan Lawe jumlah anggota P3Y berjumlah 32 orang yang menjadi penyandang paraplegia akibat gempa tahun 2006 yang berdomisil di Yogyakarta.

²⁰ *Ibid.*

Oleh karena itu, pemberdayaan penyandang disabilitas tidak bisa menggantungkan pada peran pemerintah saja, namun berbagai pihak termasuk swasta, sehingga diharapkan dapat lebih mempercepat tercapainya peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas.

Dengan latar belakang tersebut penulis sangat tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi pemberdayaan ekonomi yang dilakukan lembaga swasta yaitu Lawe Indonesia terhadap penyandang paraplegia khususnya terhadap Paguyuban Penyandang Paraplegia Yogyakarta (P3Y).

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan tersebut, maka peneliti akan mengkaji beberapa permasalahan diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana pemberdayaan ekonomi Lawe Indonesia terhadap penyandang paraplegia di Kiringan, Canden, Bantul ?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan ekonomi Lawe Indonesia terhadap penyandang paraplegia di Kiringan, Canden, Bantul?

D. Tujuan Masalah

1. Mendeskripsikan pemberdayaan ekonomi Lawe Indonesia terhadap penyandang paraplegia di Kiringan, Canden, Bantul .
2. Menganalisis hasil kegiatan pemberdayaan ekonomi Lawe Indonesia terhadap penyandang paraplegia di Kiringan, Canden, Bantul.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam ilmu pengetahuan tentang proses pemberdayaan ekonomi terhadap para penyandang disabilitas terutama para penyandang paraplegia dalam bidang implementasi programnya yang dilakukan Lawe Indonesia terhadap para penyandang paraplegia yang terkumpul dalam P3Y.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemberdayaan ekonomi terhadap penyandang paraplegia, sehingga dalam pemberdayaan yang akan dilakukan selanjutnya memiliki nilai yang selalu *continue* atau secara terus menerus sampai tujuan dari pemberdayaan ekonomi dapat dirasakan oleh para penyandang paraplegia secara langsung.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi pemerintah, dapat memberi saran dan masukan dalam implementasi dari program yang dibuat pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas. Mulai dari jenis program yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dari penyandang disabilitas sampai pada tahap implementasi program yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus sampai tujuan dari

pemberdayaan tersebut dapat dirasakan langsung oleh para penyandang disabilitas.

- b. Bagi lembaga non-pemerintah, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pemberdayaan ekonomi untuk penyandang disabilitas khususnya penyandang paraplegia, menambah kepedulian terhadap masalah yang dihadapi oleh penyandang disabilitas untuk dapat hidup dengan sejahtera sama seperti manusia lainnya.
- c. Bagi penyandang paraplegia, dapat memahami potensi yang dimiliki dengan bermula menyadari masalah yang dimiliki kemudian berusaha mengembangkan potensi yang ada dengan terus berlatih, dan konsisten untuk terus mengikuti pelatihan yang diberikan dari lembaga pendamping, sampai benar-benar mampu untuk mandiri.
- d. Bagi Lawe Indonesia, sebagai apresiasi supaya tetap terus melakukan pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas atau bahkan terus mengembangkan kualitas pemberdayaan supaya memberikan dampak yang positif untuk penyandang disabilitas.

F. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang lain, maka penulis menelaah jurnal dan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan fokus disabilitas. Adapun beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis teliti, yaitu;

Pertama, Ani Surwanti, dkk. meneliti tentang "Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia". Fokus penelitian yaitu menjabarkan implementasi kegiatan pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Kementrian Sosial, swasta dan NGO. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara langsung melalui Focus Group Discussion dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian bahwa pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas masih menekankan pada peran Kementrian Sosial dan dalam implementasinya masih membutuhkan adanya pembenahan diberbagai sisi²¹. Letak persamaan penelitian peniliti dengan penelitian ini yaitu menjabarkan implementasi pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas. Akan tetapi letak perbedaanya yaitu peneliti Ani Surwanti, dkk. yaitu meneliti model pemberdayaan penyandang disabilitas di Indonesia, sedangkan penelitian ini fokus pada bagaimana pemberdayaan ekonomi terhadap penyandang paraplegia.

Kedua, Mia Maisyatur Rodiah dalam penelitian "Pemberdayaan Kelompok Disabilitas melalui Kegiatan Keterampilan Handicraft dan Woodwork di Yayasan Wisma Cheshiro Jakarta Selatan". Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian mempelajari bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan di Yayasan Wisma Cheshire dan pengaruh kegiatan pemberdayaan terhadap kelompok disabilitas melalui

²¹ Ani Surwanti, dkk. *Model Pemberdayaan Ekonomi*, hlm. 115.

keterampilan.²² Letak persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu mengkaji mengenai pemberdayaan bagi penyandang disabilitas, namun letak perbedaannya yaitu peneliti Mia Maisyatur Rodiah fokus penelitian pengaruh kegiatan keterampilan handicraft terhadap pemberdayaan kelompok disabilitas. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada pemberdayaan ekonomi terhadap penyandang paraplegia.

Ketiga, Cyrillus Harry Setyawan, “*Studi Deskriptif Konsep Diri Korban Gempa yang Menjadi Penderita Paraplegia*”. Metode pendekatannya menggunakan kualitatif, pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan tes grafis. Fokus penelitian menjabarkan bagaimana konsep diri dari korban gempa yang menjadi penderita paraplegia, adapun hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan adanya konsep diri yang negatif pada penderita paraplegia korban gempa.²³ Letak persamaannya yaitu subjek penelitiannya para penyandang paraplegia, adapun letak perbedaannya fokus penelitian Cyrillus Harry Setyawan, yaitu studi deskriptif dan konsep diri sedangkan pada penelitian ini fokus penulis yaitu menganalisis pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Lawe terhadap penyandang paraplegia.

²² Mia Maisyatur Rodiah, *Pemberdayaan Kelompok Disabilitas melalui Kegiatan Keterampilan Handicraft dan Jurusan an Woodwork di Yayasan Wisma Chesire Jakarta Selatan*, Skripsi (Jakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

²³ Cyrillus Harry Setyawan, *Studi Deskriptif Konsep Diri Korban Gempa yang Menjadi Penderita Paraplegia*, Skripsi (Yogyakarta: Studi Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, 2008).

Keempat, Setiawan, dkk. “Kemandirian, Kualitas Hidup dan Derajat Paraplegia Akibat Gempa Bumi”. Fokus penelitian ini mengetahui hubungan antara berbagai karakteristik penyandang paraplegia dengan tingkat kemandirian, kualitas hidup dan insiden komplikasi. Jenis penelitiannya *analytic observational* atau *descriptive study*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara derajat berat paraplegia dengan tingkat kemandirian, dan derajat berat paraplegia dengan kualitas hidup²⁴. Letak persamaannya mengkaji dengan penyandang paraplegia sebagai subjeknya, letak perbedaannya pada fokus penelitian, Setiawan, dkk. mengkaji kemandirian, kualitas hidup dan derajat paraplegia, sedangkan fokus penelitian ini pada pemberdayaan ekonomi penyandang paraplegia.

Kelima, Fitrah Nasuha, “Pelayanan Sosial Medis bagi Penderita Paraplegia di Instalasi Rehabilitasi medik RSUP Fatmawati Jakarta”. Fokus penelitian ini mengkaji fungsi pelayanan sosial medis bagi penyandang paraplegia di Instalasi Rehabilitasi Medik. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, metode pendekatannya kualitatif. Hasil penelitiannya ada faktor penghambat dan faktor penghubung selama proses pelayanan sosial bagi penyandang paraplegia²⁵. Letak persamaan

²⁴ Setiawan, dkk., *Kemandirian, Kualitas Hidup dan Derajat Paraplegia Akibat Gempa Bumi*, Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, Vol. 1 : 1 (Mei, 2012), hlm. 14.

²⁵Fitrah Nasuha, *Pelayanan Sosial Medis bagi Penderita Paraplegia di Instalasi Rehabilitasi Medik RSUP Fatmawati Jakarta*, Skripsi (Jakarta : Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

menjadikan penyandang paraplegia sebagai subjek penelitian, letak perbedaannya, pada penelitian Fitrah Nasuha fokus penelitiannya mengkaji fungsi pelayanan sosial medik bagi penyandang paraplegia, sedangkan fokus penelitian ini yaitu mengkaji bagaimana pemberdayaan ekonomi penyandang paraplegia.

Keenam, Marwati Biswan, “Aktifitas Spiritual dan Semangat Hidup Penyandang Disabilitas Paraplegia”. Fokus penelitiannya menggambarkan aktifitas spritual dan semangat hidup penyandang paraplegia. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa aktifitas spiritual dan teman senasib dapat meningkatkan semangat hidup penyandang paraplegia²⁶. Letak persamaannya memiliki subjek yang sama yaitu penyandang paraplegia, letak perbedaannya pada penelitian Marwati yaitu bagaimana pengaruh aktifitas spiritual terhadap semangat hidup para penyandang paraplegia, sedangkan fokus penelitian ini yaitu pada pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Lawe Indonesia terhadap penyandang paraplegia.

Ketujuh, Siti Aminah, dkk., “PRODADISA (pemberdayaan Difabel Daksa) menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel”. Fokus penelitian ini yaitu *assesment*, kelanjutan yang diselenggarakan Paguyuban Bangkit Bersama (PBB) dan evaluasi pemberdayaan

²⁶ Marwati Biswan, *Aktifitas Spiritual dan Semangat Hidup Penyandang Disabilitas Paraplegia*, Jurnal Health Quality, Vol. 3 : 2 (Mei, 2013), hlm. 69-140.

difabel yang telah dilakukan oleh PBB bersama pemda Bantul. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan difabel daksa anggota PBB dalam hal manajemen SDM, membentuk masyarakat difabel yang mandiri dalam berwirausaha, memberikan pelatihan teknologi informasi kepada anggota PBB dalam mendukung usahannya, dan memberikan pelatihan menjahit dan produksi produk jahit yang *marketable*.²⁷ Hasil penelitian ini bahwa, pemberdayaan difabel dilakukan dengan proses penyadaran dan pengkapasitasan atau memberi daya kepada mereka yaitu mulai dari tahapan penyadaran dengan *engagement*, *assesment* sampai ke tahap pemberdayaan, pengkapasitasan atau pemberian daya dengan memberikan *soft skill* dan pendampingan strategi, juga dengan memberikan praktek langsung membuat *online shop* sampai memfasilitasi berbagai peralatan bagi difabel yang sudah mahir menjahit dan ingin membuka usaha sendiri. Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu memiliki fokus tentang pemberdayaan difabel. Letak perbedaannya mulai dari fokus penelitian ini mengkaji mulai dari *assesment*, keberlanjutan yang sudah dilakukan sampai evaluasi, sedangkan fokus penelitian penulis mengkaji tentang pemberdayaan ekonomi terhadap penyandang paraplegia.

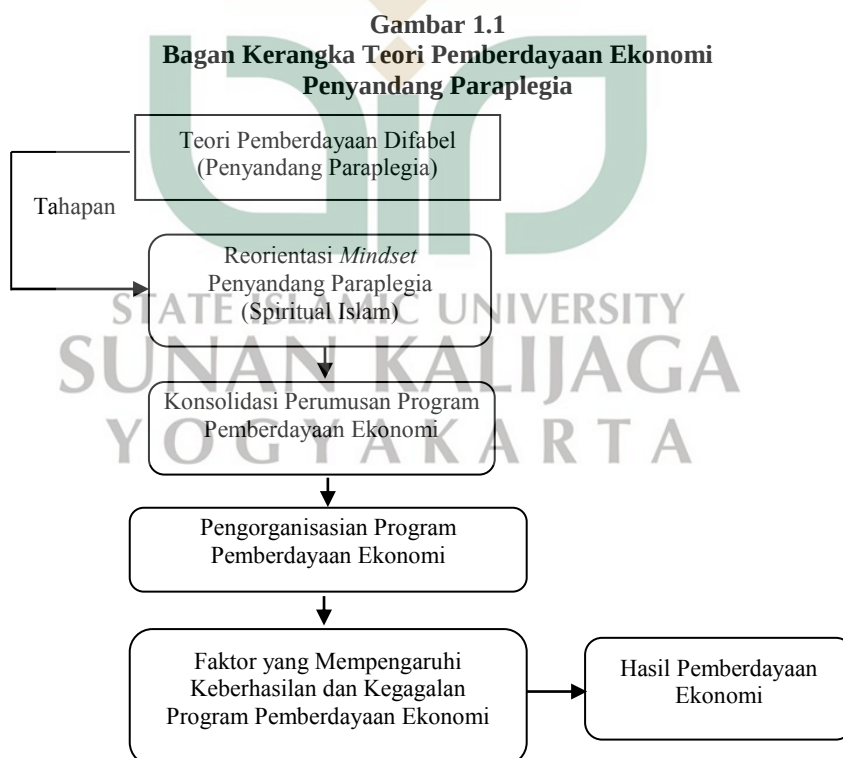
Penelitian-penelitian di atas, tidak ada yang memiliki kesamaan terhadap fokus penelitian yang akan diteliti. Fokus penelitian yang akan penulis teliti tentang pemberdayaan

²⁷ Siti Aminah, dkk., *Prodadisa (Pemberdayaan Difabel Daksa)*, hlm. 300-342.

ekonomi terhadap penyandang paraplegia yang dilakukan oleh LAWE Indonesia. Selain itu lokasi penelitian yang akan penulis teliti belum ada yang meneliti yakni di P3Y (Paguyuban penyandang paraplegia Yogyakarta), di Kiringan, Canden, Jetis, Bantul. sehingga menurut peneliti, penelitian ini masih layak untuk diteliti.

G. Kerangka Teori

Untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam rumusan masalah, kerangka teori menjadi penting untuk memudahkan dalam proses penelitian. Berikut penulis mengemukakan beberapa teori untuk menjawab rumusan masalah.



Teori pertama, dimulai dari bagaimana reorientasi *mindset* spiritual islam penyandang paraplegia, yaitu tentang pandangan islam untuk tidak berputus asa. Sesuai dengan firman Allah SWT:

وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Dan *janganlah* kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir.” [QS. Yusuf : 87]

Quraish *Shihab* dalam tafsir al-misbah menyampaikan makna dari ayat tersebut adalah kata *rauh* ada yang me6mahaminya bermakna *napas*. Ini karena kesedihan dan kesusahan yang menyempitkan dada dan menyesakkan napas. Sehingga bila seseorang dapat bernapas dengan baik, dada menjadi lapang. Dari sini, lapangnya dada diserupakan dengan hilangnya kesedihan dan tertanggulangnya problema. Ada juga yang memahami kata *rauh* seakar dengan kata *istirahah*, yakni hati beristirahat dan tenang. Dengan demikian, ayat ini seakan-akan menyatakan jangan berputus asa dari datangnya ketengan yang bersumber dari Allah SWT.

Q.S Yusuf ayat 87, berarti memiliki makna bahwa keputusan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu, dia biasanya tidak kehilangan harapan. Sebaliknya, semakin mantap keimanan seseorang semakin besar pula harapannya. Bahwa keputusan hanya layak dari manusia durhaka karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal, sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah berkat anugerah Allah juga, sedang Allah SWT maha hidup dan

terus-menerus wujud. Allah dapat menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, bahkan menambahnya sehingga tidak ada tempat bagi keputusan bagi yang beriman.²⁸ Kelumpuhan permanen yang dialami oleh penyandang paraplegia sangat rentan dengan sebuah keputusan untuk menerima kenyataan yang ada. Sebelumnya dapat hidup normal dengan tanpa kelumpuhan yang membatasi aktivitas penyandang paraplegia kemudian berubah menjadi penyandang paraplegia yang dengan kelumpuhan permanen. Oleh sebab itu, akan dikaji bagaimana *mindset* penyandang paraplegia tentang islam terkait problema yang dialami oleh penyandang paraplegia.

Teori kedua, yaitu teori pemberdayaan. Pemberdayaan menunjukan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kemiskinan, kemudian mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.²⁹

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 164.

²⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Rifka Aditama, 2005), hlm. 58.

Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.³⁰ H.M Ya'kub dalam Muslim, menyatakan bahwa pemberdayaan bagian dari proses pengembangan, yang mencakup tiga aktivitas yaitu pertama, membebaskan dan menyadarkan masyarakat, kedua mengidentifikasi masalah yang dihadapi, dan ketiga menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat agar dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi.³¹

Manusia dengan berbagai permasalahan yang muncul, membutuhkan penyelesaian secara cepat, konsep kebebasan, persamaan, dan persaudaraan merupakan faktor-faktor yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat menjadi kekuatan dalam pemberdayaan. Gagasan pemberdayaan adalah sentral bagi suatu strategi keadilan sosial dan HAM, pemberdayaan bertujuan meningkatkan keberdayaan mereka yang dirugikan.³² Pernyataan ini memandang dua konsep penting keberdayaan dan yang dirugikan (kekuasaan dan kelompok lemah), yang keduanya perlu dipertimbangkan dalam setiap pembahasan mengenai pemberdayaan sebagai bagian dari suatu perspektif keadilan sosial dan HAM.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 3.

³² Jim Ife dan Frank Tesories, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 160.

Secara umum, pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah yang mengalami ketidakberdayaan. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan lemah dan tidak berdaya meliputi:³³

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara gender, kelas dan etnis.
2. Kelompok lemah khusus seperti lanjut usia, anak-anak dan remaja, kelompok difabel (penyandang cacat), gay dan lesbian, masyarakat terasing.
3. Kelompok lemah secara personal, mereka yang mengalami masalah pribadi dan keluarga.

Kelompok-kelompok yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat seperti masyarakat sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lansia dan difabel adalah orang-orang yang mengalami ketidakberdayaan.

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan kondisi yang dapat mendorong kemampuan masyarakat untuk memperoleh dan memanfaatkan hak-hak ekonomi, sosial, dan politik dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi,

³³ Siti Aminah, dkk., *Prodadisa (Pemberdayaan Difabel Daksa)*, hlm. 306.

maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan apresiasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal maupun karena kondisi eksternal.³⁴

Adapun indikator pemberdayaan menurut Schuler, Hashemi dan Riley, disebut sebagai indeks pemberdayaan, yaitu 35:

1. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi kesuatu tempat, seperti ke pasar, ke rumah tetangga dll. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendiri.
2. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari seperti, beras, minyak, dll. Individu dianggap mampu jika dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
3. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang tersier atau sekunder seperti pakaian, aksesoris, dll. Individu akan dianggap mampu jika dapat membeli barang-barang tersebut dengan uangnya sendiri.

³⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, hlm. 59-60.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 63-66.

Teori ketiga, yaitu teori konsolidasi program dalam hal ini penguatan dalam perumusan program antara pihak yang terlibat yaitu antara Lawe Indonesia dengan P3Y. Mengkomunikasikan rencana yang akan dibentuk antara pihak yang terlibat, mulai dari merumuskan jenis kegiatan dibutuhkan oleh penyandang paraplegia dan tujuan yang ingin diraih. Kegiatan mengkomunikasikan ini menjadi sangat penting selain agar pihak yang terlibat dapat memahami hal-hal yang terkait dengan kebijakan yang dibuat, dan yang terpenting adalah dapat menerima, mendukung dan mengamankan proses kebijakan yang sudah dirumuskan.³⁶

Pemberdayaan ekonomi penyandang paraplegia yang dilakukan oleh Lawe Indonesia, pada awalnya diinisiasi oleh tim pengabdian masyarakat yang melakukan pengabdian di Canden Bantul untuk para penyandang paraplegia. Dalam pelaksanaan pengabdian tim pengabdian masyarakat bekerja sama dengan Lawe Indonesia untuk memberikan pelatihan menjahit. Mulai dari kerja sama tersebut, ada perumusan tentang pemberdayaan ekonomi penyandang paraplegia melalui pelatihan menjahit yang didampingi langsung oleh Lawe Indonesia.

Teori keempat, yaitu teori pengorganisasian program Jones dan Gaffar. Tahap ini mengarah pada proses kegiatan pengaturan, sebagaimana terdapat dalam point-point di bawah ini:³⁷

³⁶Erwan Agus dan Dyah Ratih, *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia* (Yogyakarta: Grava Media, cetakan I, 2012), hlm. 20.

³⁷ *Ibid.*

1. Pelaksanaan Kebijakan (*Policy Implementor*)

Dalam hal ini, pelaksanaan kebijakan sangat tergantung pada jenis kebijakan yang dibuat. Akan tetapi pelaksana kebijakan dapat diidentifikasi sebagai berikut: a) Dinas, badan, kantor, unit pelaksana teknis (UPT) di lingkungan pemerintah daerah, b) Sektor swasta (*private sectors*), c) Lembaga swadaya masyarakat (LSM), d) Komponen masyarakat. Selain menetapkan lembaga, penetapan pelaku kebijakan juga menetapkan aspek tugas pokok, fungsi, kewenangan, dan tanggung jawab dari masing-masing pelaku kebijakan tersebut

2. Standar Prosedur Operasi (Standard Operating Procedure)

Standar prosedur operasi berfungsi sebagai pedoman, petunjuk, tuntutan, dan referensi bagi para pelaku kebijakan agar mereka mengetahui hal-hal yang harus disiapkan dan dilakukan, hal yang menjadi sasarannya, hingga terkait dengan hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan kebijakan tersebut. Selain itu standar prosedur operasi juga berfungsi untuk mencegah timbulnya perbedaan bersikap dan bertindak pada saat melaksanakan kebijakan.

3. Sumber Daya Keuangan dan Peralatan

Setelah menetapkan standar prosedur operasi maka tahap selanjutnya adalah menetapkan anggaran yang mencakup di dalamnya Sumber anggaran, serta peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu kebijakan.

4. Penetapan Manajemen Pelaksanaan Kebijakan

Dalam hal ini, manajemen pelaksanaan kebijakan lebih ditekankan kepada penetapan pola kepemimpinan dan koordinasi dalam melaksanakan sebuah kebijakan.

5. Penetapan Jadwal Kegiatan

Penetapan jadwal kebijakan ini berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kebijakan dan sekaligus sebagai standar untuk menilai kinerja pelaksanaan kebijakan, terutama dalam dimensi proses pelaksanaan kebijakan.

Teori kelima, yaitu faktor pendukung dan penghambat sebuah program yang akan menjadi indikator dari hasil yang dirasakan oleh penyandang paraplegia.³⁸ Tentunya selama proses pelaksanaan program tidak semuanya dapat mencapai keberhasilan atau tujuan. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Sabatier yang dikutip oleh Erwan Agus dan Dyah Ratih bahwa setidaknya ada enam variabel yang dianggap mempengaruhi keberhasilan sebuah program diantaranya:³⁹

1. Tujuan atau sasaran kebijakan yang jelas dan konsisten
2. Dukungan teori yang kuat dalam merumuskan kebijakan
3. Proses pelaksanaan program memiliki dasar hukum yang jelas sehingga menjamin terjadi kepatuhan para petugas di lapangan dan kelompok sasaran
4. Komitmen dan keahlian para pelaksana kebijakan
5. Dukungan para *stakeholder*;
6. Stabilitas kondisi sosial, ekonomi, dan politik.

³⁸ Erwan Agus, *Implementasi Kebijakan Publik*, hlm. 95.

³⁹ Joko Widodo, "*Analisis Kebijakan Publik*", hlm. 19-20.

Sementara terdapat permasalahan-permasalahan selama proses pelaksanaan program sebagaimana telah disebutkan oleh Makinde yang dikutip oleh Erwan Agus dan Dyah Ratih, diantaranya:⁴⁰

1. Kelompok sasaran tidak terlibat dalam pelaksanaan program
2. Program yang dilakukan tidak mempertimbangkan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan politik
3. Adanya korupsi
4. Sumberdaya manusia yang kapasitasnya rendah;
5. Tidak adanya koordinasi dan monitoring.

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kiringan Desa Candan, Jetis, Bantul yaitu sebagai tempat pelatihan yang dilakukan Lawe Indonesia kepada penyandang paraplegia, terkhusus untuk anggota P3Y dan di Kantor Lawe Indonesia yang berlokasi di Jl. H. Ismadi No. 13, Keloran, Tirtomirmolo, Kasihan, Bantul.

Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian yaitu; P3Y sebagai perkumpulan penyandang paraplegia yang masih aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan dalam mewujudkan pemberdayaan. Beberapa anggota P3Y, masih aktif dalam produksi khususnya dalam menjahit. Lawe Indonesia sendiri sebagai lembaga entrepreneurship yang melakukan

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 85.

pemberdayaan untuk penyandang paraplegia, dan Lawe Indonesia termasuk lembaga secara terus-menerus dalam melakukan pendampingan.

Hal tersebut terbukti dengan adanya perbedaan kemampuan menjahit pada anggota P3Y, yang awalnya ada yang belum bisa menjahit kemudian menjadi bisa menjahit, dan mampu memproduksi beberapa aksesoris sesuai yang disarankan oleh Lawe Indonesia. Dari kegiatan tersebut, ada beberapa anggota P3Y yang masih aktif dalam produksi menjahit memiliki pendapat sendiri. Penelitian ini meneliti pemberdayaan yang dilakukan Lawe dari tahun 2016 sampai dengan sekarang.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi secara alamiah di lapangan dan bukan berdasarkan hasil statistik berupa angka-angka. Kemudian dalam penelitian kualitatif dapat mendekatkan peneliti dengan respon karena adanya interaksi secara langsung, sehingga informasi yang didapat lebih akurat.⁴¹ Jenis penelitian ini digunakan karena untuk mendeskripsikan data dan informasi tentang implementasi pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Lawe Indonesia terhadap P3Y.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, cetakan kedua puluh empat (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

3. Subjek dan Obyek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam melakukan penelitian, subjek penelitian merupakan sumber informasi yang dapat memberikan data dan informasi terhadap penelitian yang sedang diteliti.⁴² Subjek penelitian memegang peranan penting dalam keakuratan data yang akan diperoleh. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini merupakan orang yang terlibat dan memahami mengenai kegiatan yang akan diteliti. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

- 1) Anggota P3Y yang masih aktif mengikuti pelatihan menjahit, yaitu Pak Sungkono, Ibu Wiwik dan Pak Sardy.
- 2) Manajemen Program Lawe Indonesia, yaitu Ibu Atik dan Ibu Fitri.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Spardley dalam Sugiono digambarkan sebagai situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).⁴³ Tempat merupakan interaksi dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Kemudian pelaku merupakan orang-orang yang sedang melakukan peran tertentu. Dan aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

⁴² *Ibid.* hlm. 36.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 381.

Objek dalam penelitian ini merupakan pemberdayaan ekonomi Lawe Indonesia terhadap penyandang paraplegia. Seperti halnya pernyataan di atas yang membahas mengenai tiga komponen dalam objek penelitian. Dari tempat penelitian dilaksanakan di Kiringan, Canden, Jetis, Bantul. Kemudian aktor yang berperan meliputi anggota P3Y yang masih aktif mengikuti pelatihan menjahit dan bagian manager program Lawe Indonesia yang membawahi kegiatan pelatihan menjahit pada P3Y. Pada bentuk aktivitasnya berupa untuk mendeskripsikan mengenai pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Lawe Indonesia terhadap P3Y dan hasil dari pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Lawe Indonesia terhadap P3Y.

4. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling*, yaitu menggunakan kriteria berdasarkan pertimbangan khusus dalam pengambilan *sample* sebagai sumber data.⁴⁴ Adapun kriteria informan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi yang tepat, yaitu:

- a. Informan adalah orang yang terlibat secara langsung dalam pengambilan kebijakan dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Lawe Indonesia.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan kedua puluh tiga (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 85.

- b. Informan adalah orang yang menerima kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Lawe Indonesia.

Berdasarkan kriteria tersebut, adapun informan yang telah memenuhi kriteria yaitu bagian Managemen Program Lawe Indonesia yaitu Ibu Atik dan Ibu Fitri, dan anggota P3Y yang masih produktif yaitu Pak Sungkono, Pak Sardy dan Bu Wiwik.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu suatu cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh sumber data berupa fakta-fakta dan informasi yang ada di lapangan.⁴⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap aktivitas objek yang diteliti.⁴⁶ Menurut Spradley, observasi juga digunakan untuk mengamati tiga komponen utama yaitu tempat, pelaku dan aktivitas. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan untuk mengamati kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Lawe di P3Y yang fokusnya pada kegiatan

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 137.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 145.

pelatihan menjahit yang dilakukan Lawe bersama P3Y pada tanggal 26 September 2018 pada pukul 08.00 WIB sampai dengan 11.00, kemudian mengamati lokasi penelitian mengenai jenis kegiatan yang dilakukan, tanggal 03 Desember pukul 08.00 WIB samai dengan 10.00 WIB dan 26 Desember 2018 pukul 08.00 WIB sampai dengan 10.00 WIB. Pengamatan pada kegiatan anggota P3Y yang masih aktif (Pak Sungkno, Pak Sardy, dan Bu Wiwik), yang dilakukan pada tanggal 15 November 2018 dari pukul 10.00 WIB sampai dengan 11. 00 WIB, dan 21 Desember 2018 dari pukul 10.00 WIB sampai dengan 11.20 WIB. Kemudian yang terakhir yaitu pengamatan pada kegiatan rutin P3Y pada 14 Oktober 2018 dari pukul 08.00-11.30 WIB.

b. Wawancara

Teknik wawancara yaitu tanya jawab antara penulis dengan informan dengan tujuan mendapatkan informasi yang akurat mengenai topik tertentu.⁴⁷ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁴⁸ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terstruktur dan tak berstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan yang

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan kedua puluh tiga (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 137.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 138.

akan diajukan kepada informan. Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang tidak terikat dengan daftar pertanyaan, penulis dapat lebih dalam menggali informasi yang dibutuhkan.⁴⁹

Wawancara dilakukan kepada orang yang paham, mengerti dan memahami masalah yang ditanyakan peneliti dilapangan yaitu mengenai masalah tahapan implementasi pemberdayaan ekonomi oleh Lawe Indonesia terhadap P3Y, dan hasil yang dirasakan dari pemberdayaan ekonomi tersebut. Berikut beberapa informan, tanggal dan lama durasi wawancara yang peneliti lakukan :

- 1) Ibu Fitri, pada tanggal 03 dan 26 Desember 2018, dengan durasi 17 menit dan 33 menit.
- 2) Ibu Atik, pada tanggal 26 September, 04 Desember 2018, dan 21 Januari 2019, dengan durasi 2 jam 8 menit, 24 menit, dan 1 jam 40 menit.
- 3) Pak Sungkono, pada tanggal 15 November 2018, 23 September 2018, dan 19 April 2019 dengan durasi 1 jam.
- 4) Pak Sardy, pada tanggal 21 Desember 2018 dan 19 April 2019 dengan durasi 27 menit.
- 5) Ibu Wiwik, pada tanggal 21 Desember 2018, dengan durasi 23 menit.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data menggunakan data berbentuk dokumen meliputi catatan

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 138-141.

tertulis, arsip, gambar, maupun hasil karya dari seseorang yang dapat memperkuat informasi.⁵⁰

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi wawancara dan observasi berupa arsip yang dilakukan pada tanggal 26 September dan 10 Desember 2018. Kemudian dokumentasi mengenai gambar kegiatan dan hasil karya dari anggota P3Y, yang dilakukan pada 26 September, 21 Desember 2018, dan 16 Januari 2019.

6. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data merupakan tahap yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Untuk mengetahui keabsahan atau kevaliditasan data yang didapat selama penelitian, maka penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.⁵¹ Terdapat tiga model triangulasi, diantaranya: triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.⁵² Hal ini diupayakan agar data yang didapatkan dari satu sumber dapat diuji kredibilitasnya

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan pertama (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 124.

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2010), hlm. 329.

⁵² *Ibid.*, hlm. 372.

dengan membandingkan pada beberapa sumber lainnya. Berikut sumber data yang perlu dikaji meliputi:

- a. Membandingkan wawancara dengan wawancara. Misalnya, wawancara dengan Ibu Atik sebagai program manager Lawe mengenai proses pelatihan menjahit diperkuat melalui wawancara dengan Pak Sardy.
- b. Membandingkan hasil observasi dengan wawancara. Misalnya, wawancara dengan Ibu Atik mengenai peraturan yang berlaku selama kegiatan pelatihan menjahit diperkuat dengan observasi di lapangan dengan melihat kegiatan pelatihan menjahit.
- c. Membandingkan hasil data wawancara dengan suatu dokumen tertentu. Misalnya, wawancara dengan Ibu Fitri mengenai struktur kepengurusan Lawe Indonesia, setelah itu melihat data yang di dapat dari arsip Lawe.

Dengan menggunakan teknik triangulasi sumber tersebut, mampu mendapatkan data yang valid dan mampu dipertanggung jawabkan.

7. Teknik Analisis Data

Bogdan, mengemukakan bahwa analisis data yaitu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari pengumpulan data berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga mudah dipahami, kemudian hasil temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵³ Analisis

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan pertama (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 130

data ada tiga model, *pertama*, Metode Perbandingan Tetap (*Constant Comparative Method*) yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss; *kedua*, Metode Analisis Data menurut Spradley, *ketiga*, Metode Analisis menurut Miles dan Huberman.⁵⁴

Penelitian ini menggunakan model Analisis Data menurut Miles & Huberman, yang dikenal dengan analisis interaktif. Empat komponen penting dalam analisis interaktif ini diantaranya yaitu :⁵⁵

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif yaitu menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 15 November sampai dengan 16 Januari 2019. Dalam hal ini penelitian fokus pada pemberdayaan ekonomi dan hasil pemberdayaan ekonomi. Dengan mengumpulkan data serta informasi sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dikaji.

b. Data reduction (Reduksi Data)

Proses menyeleksi, merangkum dan memfokuskan hal-hal yang penting dari data yang diperoleh lapangan. Sehingga data yang sudah direduksi dapat memudahkan dalam memberi penjelasan sesuai data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam mereduksi data dibantu dengan alat

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan kedua puluh empat (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 287.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 132-142.

elektronik dalam memberikan kode-kode tertentu. Selain itu, reduksi yang dilakukan difokuskan untuk merangkum, menyeleksi serta mengecek ulang dengan informan yang dirasa lebih memahami mengenai pemberdayaan ekonomi dan hasil pemberdayaan ekonomi oleh Lawe Indonesia terhadap P3Y.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Menyajikan beberapa kesimpulan dari informasi yang tersusun berupa teks narasi.⁵⁶ Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, diagram, dan tabel atau sejenisnya sehingga penyajian data tersebut akan tersusun pola hubungan yang akan mempermudah pemahaman.

d. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Dari pengumpulan data dan penyajian data semua tergantung pada penarikan kesimpulan. Kesimpulan akhir dapat dilihat pada data-data lapangan, dan ketrampilan peneliti dalam mengolah data. Penarikan kesimpulan dalam hal ini membuktikan kembali untuk mencari kebenaran data sehingga data bisa sesuai dengan penelitian di lapangan.

⁵⁶ *Ibid.*

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi empat bagian dalam bentuk bab dan terdiri dari beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yaitu menjelaskan hal penting tentang penelitian yaitu penegasan judul penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Bagian ini menjelaskan tentang gambaran umum Lawe Indonesia meliputi sejarah singkat, misi, program pemberdayaan, struktur kepengurusan, perkembangan Lawe, pendampingan untuk penyandang disabilitas dan program pemberdayaan ekonomi terhadap P3Y. Kemudian gambaran umum P3Y meliputi sejarah singkat, tujuan program dan tahapan yang dilalui Lawe dan P3Y.

BAB III Bagian ini menjelaskan hasil dan pembahasan yakni mendeskripsikan pemberdayaan ekonomi dan hasil pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Lawe Indonesia dalam terhadap P3Y.

BAB IV Penutup yaitu berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran bagi P3Y, Lawe Indonesia dan pemerintah yang bersifat membangun.

BAB IV

PENUTUP

Bab ini merupakan penjelasan dari seluruh kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Perlu dikaji lagi bahwa awal mula dari penelitian ini yaitu dari rumusan masalah :

1. Bagaimana pemberdayaan ekonomi Lawe Indonesia terhadap penyandang paraplegia ?, 2. Bagaimana hasil pemberdayaan ekonomi Lawe Indonesia terhadap penyandang paraplegia ? dari hasil penelitian tersebut terdapat kesimpulan dan saran yang dapat memberikan masukan dalam pelaksanaan implementasi khususnya.

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian yang mendalam terhadap objek penelitian yaitu pemberdayaan ekonomi, maka peneliti akan mengambil beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dari penelitian yang berjudul Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Paraplegia oleh Lawe Indonesia, diantaranya adalah :

1. Pemberdayaan ekonomi terhadap penyandang paraplegia, melalui beberapa tahap, sebagai berikut :

a. Spiritual islam dan teman senasib penyandang paraplegia menjadi pendukung

Adanya keyakinan dalam diri penyandang paraplegia bahwa setiap problema yang dihadapi sudah sesuai dengan batas kemampuannya masing-masing, sehingga merasa yakin mampu melewati cobaan yang dihadapi.

Yang sebelumnya merasa berputus asa dengan kelumpuhan permanen yang diderita menjadi penyandang paraplegia yang kembali tersadarkan akan setiap hikmah dibalik peristiwa yang diberikan oleh Allah. Dan adanya semangat dari sesama penyandang paraplegia yang selalu terus semangat dalam menjalani hidup.

b. Konsolidasi perumusan program pemberdayaan ekonomi penyandang paraplegia

Tahapan ini menjelaskan, berawal dari kerjasama antara Lawe dengan tim pengabdian masyarakat, yang sedang melakukan pengabdian di Candan, Bantul. untuk memberikan pelatihan menjahit kepada P3Y (Paguyuban Penyandang Paraplegia Yogyakarta), setelah kerjasama dengan tim pengabdian masyarakat selesai, Lawe tetap melanjutkan untuk memberikan pelatihan, dengan alasan teman-teman P3Y belum bisa untuk ditinggalkan atau dilepas, karena masih banyak yang belum bisa menjahit dengan baik.

c. Pengorganisasian program pemberdayaan ekonomi penyandang paraplegia

Tahapan pengorganisasian meliputi pelaksanaan kebijakan, standar prosedur operasi, sumber daya keuangan dan peralatan, dan penetapan manajemen pelaksanaan yang digunakan selama proses implementasi pemberdayaan ekonomi terhadap penyandang paraplegia.

Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi terhadap penyandang paraplegia, dalam kegiatan pelatihan menjahit oleh Lawe kepada P3Y, sebagai berikut :

- a. Pendamping pelatihan menjahit dari pihak Lawe menginformasikan agenda pelatihan melalui grup *WhatsApp*.
- b. Pelatihan menjahit dimulai, setelah sebagian besar peserta menjahit sudah datang.
- c. Kegiatan inti :
 - 1) Penyampaian materi oleh pendamping pelatihan secara langsung, tanpa menggunakan modul.
 - 2) Praktek menjahit, sesuai materi yang disampaikan.
 - 3) Monitoring dan evaluasi : menentukan materi akan dilanjut atau diulang.
- d. Ditutup dengan kegiatan berbincang-bincang sambil menikmati hidangan yang disediakan.

2. Hasil dari Implementasi Pemberdayaan Ekonomi terhadap Penyandang Paraplegia

Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi oleh Lawe Indonesia terhadap Paguyuban Penyandang Paraplegia Yogyakarta (P3Y), memberikan hasil yang baik kepada anggota P3Y yang masih aktif dan kepada Lawe juga. Adapun hasil yang dirasakan oleh anggota P3Y, yaitu:

- a. Memiliki keterampilan : yang sebelumnya belum bisa menjahit menjadi bisa menjahit.

- b. Memiliki pekerjaan: karena memlki keterampilan, memberi kemudahan untu mendapatkan pekerjaan, yaitu sebagai penjahit Lawe Indonesia.
- c. Peningkatan ekonomi: yang seblumnya tidak memiliki pendapatan menjadi memiliki pendapatan, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Adapun hasil yang dirasakan oleh Lawe Indonesia, yaitu:

- a. Memberikan pengalaman baru dalam mendampingi penyandang paraplegia, yang kemudian dijadikan bekal dalam melakukan pendampingan selanjutnya.
- b. Misi sosial Lawe dapat diwujudkan, dengan menjual produk hasil jahitan teman-teman P3Y.

B. Saran-saran

Dalam bagian akhir dari skripsi ini, peneliti akan menyampaikan saran-saran yang ditujukan kepada beberapa pihak, diantaranya :

1. Bagi peserta P3Y yang sudah memiliki keterampilan menjahit, untuk dapat terus mengembangkan potensinya, sampai bisa memiliki usaha sendiri.
2. Bagi lembaga pemerintahan, untuk tidak lag memberikan bantuan keada kelmok disabilitas dalam bentuk santunan karenan dapat menyebabkan ketergantungan, melinkan dirubah dalam bentuk pemberian pelatihan yang sesuai

kebutuhan kelompok disabilitas dan pelatihannya harus memiliki komitmen yang tinggi.

3. Bagi Lawe Indonesia dapat memberikan pelatihan menjahit dengan *basic* yang baru yang selain *softtoni*, dengan tujuan memberikan tambahan keahlian dalam menjahit bagi P3Y.
4. Bagi Lawe Indonesia, untuk memberikan layanan akomodasi bagi teman-teman P3Y yang terhambat dalam mengikuti pelatihan karena terbatas akomodasinya, dengan memiliki bus antar jemput untuk anggota P3Y, supaya dapat lebih banyak lagi yang merasakan hasil dari pelatihan yang dibuat Lawe Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Abdul Wahab, Solichin, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2008.
- Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Ife, Jim & Tesories, Frank, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- J. Moleong, *Lexy Metodologi penelitian Kualitatif*, cetakan kedua puluh empat, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Machendrawaty, Nanih & Ahmad Safei, Agus *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muslim, Aziz, *Metodologi Pengembangan masyarakat Islam*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan KaliJaga, 2008.
- Namawi, Ismail, *Analisis, Strategi Analisis, Strategi Advokasi Teori dan Praktek*, Public Policy: Surabaya, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan kedua puluh tiga, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan pertama, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhartini, dkk., *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Rifka Aditama, 2005.

Umar, Husein *Metode Riset Ilmu Administrasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Referensi Jurnal dan Skripsi

Aminah, Siti, dkk., “*Prodadisa (Pemberdayaan Difabel Daksa) menuju percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel*”, Jurnal Inklusi, Vol. 2 : 2 Juli-Desember, 2015.

Bhuwana Yudistira, Bonaventura, *Perbedaan Penerima Kondisi Fisik Diri Penderita Paraplegia Korban Gempa yang Mendapat Pendampingan Psikologi dan yang Tidak Mendapat Pendampingan Psikologis*, Skripsi, Yogyakarta, Program dtudi Psikologi Jurusan psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Sanata dharma, 2010.

Biswan, Marwati, *Aktifitas Spiritual dan Semangat Hidup Penyandang Disabilitas Paraplegia*, Jurnal Health Quality, Vol. 3 : 2 Mei, 2013.

Harry Setyawan, Cyrillus, *Studi Deskriptif Konsep Diri Korban Gempa yang Menjadi Penderita Paraplegia*, Skripsi, Yogyakarta: Studi Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, 2008.

Maisyatur Rodiah, Mia *Pemberdayaan Kelompok Disabilitas melalui Kegiatan Keterampilan Handicraft d Jurusan an Woodwork di Yayasan Wisma Chesire Jakarta Selatan*, Skripsi, Jakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Nasuha, Fitrah, *Pelayanan Sosial Medis bagi Penderita Paraplegia di Instalasi Rehabilitasi Medik RSUP Fatmawati Jakarta*, Skripsi, Jakarta : Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Setiawan, dkk., *Kemandirian, Kualitas Hidup dan Derajat Paraplegia Akibat Gempa Bumi*, Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, Vol. 1 : 1 Mei, 2012.

Surwanti, Ani, dkk. *Model Pemberdayaan Ekonomi*, dalam Laporan Hibah Bersaing, Yogyakarta, 2013.

Artikel Internet dan lainnya

Wikipedia Ensiklopedia Bebas, “*Ekonomi*”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2018 pukul 02.13 WIB.

Referensi Wawancara

Wawancara dengan Prgram Manager Lawe, Ibu Fitri pada 03 dan 26 Desember 2018

Wawancara dengan Program Manager Lawe, Ibu Atik pada 26 September, 04 Desember 2018, dan 12 Januari 2019.

Wawancara dengan Anggota P3Y, Pak Sungkono ada 15 November 2018 dsan 23 September 2018.

Wawancara dengan Anggota P3Y, Pak Sardy pada 21 Desember 2018.

Wawancara dengan Anggta P3Y, Ibu Wiwik pada 21 Desember 2018.

Referensi Dokumentasi

Arsip Profil Lawe Indonesia Tahun 2017, pada 26 September 2018.

Struktur Organisasi Lawe Tahun 2018, pada 03 Desember 2018.

Gambar Kegiatan Pelatihan Menjahit, pada 16 Januari 2019.

Hasil Karya Anggota P3Y, pada 21 Desember 2018.

Referensi Observasi

Kegiatan Pelatihan Menjahit, pada 26 September 2018.

Lokasi penelitian, pada 03 Desember dan 26 Desember 2018.

Kegiatan Anggota P3Y, pada 15 November dan 21 Desember 2018.

Balai Desa Candan, pada 14 Oktober 2018.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pedoman Wawancara

- I. Wawancara dengan Program Manager Lawe, Ibu Fitri
 1. Bagaimana sejarah Lawe ?
 2. Tujuan adanya Lawe ?
 3. Terbentu sejak tahun berapa ?
 4. Sejak kapan menjadi anggota Lawe ?
 5. Apa yang membedakan Lawe degan lembaga lainnya ?
 6. Misi yang dimiliki Lawe ?
 7. Struktur kepengurusan Lawe ?
 8. Posisi Lawe dalam melakukan pendampingan ?
 9. Perkembangan yang dirasakan Lawe ?
 10. Berapa banyak penjahit yang dimiliki Lawe ?
 11. Kriteria kelompok yang didamingi Lawe ?
 12. Sampai kapan pendampingan diberhentikan ?

Senin, 03 Desember 2018

sebelumnya terimakasih ya Bu atas waktunya, boleh perkenalan dulu Bu..? ohh, iya nama saya Fitriyah Wardiningsih, dari program Manager Lawe Indonesia, **sejak tahun berapa Bu ?,** apanya..? **Mmm, di Lawe ?** saya.... mmm sejak tahun 2006. **Mau tanya Bu, Lawe itu apa ?** jadi Lawe itu community enterprise yang berusaha melestarikan kebudayaan tenun Indonesia melalui pemberdayaan perempuan. **Berarti khusus perempuan pegawainya ?** ituu,, konsepnya memang perempuan tapi kami tidak terpatok hanya pada itu, kami hanya memberikan kesempatan kepada perempuan... **Lawe itu berdiri sejak tahun berapa ya Bu..?** Mmm.. sejak tahun 2004. **Boleh diceritakan Bu, awal mula berdirinya Lawe ?** Mmm.. Lawe di

inisiasi pada tahun 2004 oleh lima pendiri yang melihat perkembangan kain khususnya tenun itu perkembangannya sangat terbatas, padahal kain Indonesia itu sangat indah dan kaya, jadi Lawe memberikan inisiasi untuk memberi, mmm, apa untuk mentransfor kain tradisional Indonesia menjadi menjadi produk modern dan fungsional jadi mengubahnya menjadi produk jadi.

Boleh disebutkan Bu lima pendirinya itu siapa aja ? Mmm.. lima orang itu Ibu Anindiyah, Ibu Aliya, Ibu Paramita Uswari, Ibu Lina Anita dan Ibu Destiani Agustin. **Yang masih aktif di Lawe sampe sekarang siapa ya Bu..?** Yang masih aktif sampai sekarang itu Ibu Anindiyah, **oohh.. yang sebagai ketua Lawe sekarang ya Bu.. ?** ya.ya.. beliau ketua Lawe **yang membedakan Lawe dengan lembaga lain yang sama di bidang pelestarian kain apa ya Bu.. ?** Mmm.. jadi Lawe sebagai cominity entrepreneur price, jadi bukan semata-mata mencari keuntungan dan untuk para pendirinya, tapi yang dikerjakan Lawe itu kembali lagi untuk apa , mmm, membiayai program-program sosialnya Lawe, jadi semakin banyak teman-teman yang belajar bareng lawe. **Ohhh, begitu ya Bu.. sejak berdirinya lawe pada tahun 2004 sampai sekarang, gimana perkembangan yang dirasakan, mungkin mulai dari menemukan pengrajin-pengrajin tenun atau hal yang lainnya..?** Mmm. Kalo pengrajin itu tentu kami berkembang, ada beberapa pengrajin yang memang itu hasil dari pelatihan yang Lawe berikan kemudian kami rekrut menjadi pengrajin Lawe, kemudian kalo pasar juga kami berkembang mulai dari, import kemudian ke pasar yang gift soft gift soft, **itu di Yogya atau dimana Bu..?** kebanyakan di Jakarta dan di Bali. Kemudian kalo

untuk desain juga jelas kami berkembang, dulu kami kerjakan sendiri, sedangkan sekarang kami sudah ada desainer yang bantu, terus ada konsultan yang bantu juga, **hampir dari setiap bidang mengalami perkembangan ya Bu.. kalo kegiatan Lawe Sendiri apa saja ya Bu..?** Lawe yang di bisnis unit itu mulai dari pengembangan produk, produksi sampai dengan pemasaran kalo yang di program melakukan pelatihan-pelatihan kami juga sering diundang untuk menjadi trainer, dan running dengan project-project custom dengan lembaga donor. Awalnya kegiatan Lawe hanya produksi saja. **Mmm.. ini Bu, cara Lawe untuk menarik para konsumen itu gimana ?** , Lawe punya strategi khusus dalam pemasaran, dan kami punya hanging text yang menyebutkan bahwa bahwa setiap konsumen yang membeli produk Lawe berarti membantu pelestarian tenun Indonesia dan membantu perempuan untuk berdaya.

II. Wawancara dengan Program Manager Lawe, Ibu Atik

- a. Apa tugas sebagai program manager di Lawe ?
- b. Pendampingan apa saja yang sudah dilakukan Lawe ?
- c. Terkait dengan pendampingan teman-teman P3Y, awalnya gimana ?
- d. Kapan mulai mendampingi P3Y ?
- e. Tujuan mendampingi P3Y ?
- f. Biaya dalam pendampingan itu dari mana ?
- g. Bagaimana menentukan jadwal pelatihan ?
- h. Latar belakang menjahit yang dimiliki teman-teman P3Y ?

Transkrip Wawancara dengan Ibu Atik, 23 september 2018

Bu atik menjadi bagian program manager di lawe, program manager dibagi menjadi dua pertama terkait dengan link dari luar indonesia, dan didalam indonesia. Bu atik termasuk yang menangani di dalam indonesia. Jika kegiatan yang diluar Yogya biasanya ada pihak mengundang karena biayannya banyak, sedangkan dengan yang daerah jogya itu gratis dengan syarat minimal satu kelompok ada 10 orang. Awal mula melakukan pemberdayaan untuk teman-teman paraplegia yaitu ada ajakan untuk melakukan pelatihan menjahit untuk temen-temen penyandang paraplegia. Ini pengalaman pertama saya mendampingi teman-teman difabel, jadi masih ngawang-ngawang apa yang akan saya lakukan dengan teman-teman. Masih menjadi percobaan, karena belum memiliki formula, sehingga baru terbentuk setelah tahun kedua. Akhirnya menemukan ide untuk membuat boneka. Dengan kondisi temen2 paraplegia dengan ada belum bisa menjahit dan sebagian lagi sudah bisa tetapi dengan kondisi yang berbeda yaitu tidak bisa menggunakan kakinya. Akhirnya setelah menemukan desain karya yang mau dibuat yaitu boneka, kenapa boneka karena belum ada yang membuat boneka, sehingga tidak ada bandingannya. **Ketika saya cari tentang Lawe di internet, itu yang muncul adalah perempuan atau ibu-ibu yang menenun, selain itu lawe itu sebenarnya lembaga yang seperti apa ?** jadi Lawe itu social interpreneursip, yaitu di bidang bisnis tapi ada sisi sosial kemasyarakatannya juga. **Mm,, sosial kemasyarakatnya yang gimana ya bu ?,** jadi, kitakan fokusnya pada perempuan dan tenun, jadi mencoba untuk tetap melestarikan kebudayaan tenun dan juga berusaha

melakukan pemberdayaan kepada kaum perempuan, kenapa perempuan?, itu sesuai misi kami yaitu melestarikan penenun perempuan, karena hampir di seluruh Indonesia penenun itu perempuan, ya jadi itu sesuai misi kami, misal kita melakukan kunjungan di beberapa daerah di Indonesia ya melihat kondisi penenun, supaya masyarakat juga merasakan dampak positifnya. Dulu itu berbeda dengan sekarang, sekarang karena sudah lebih berkembang, biasanya untuk untuk yang diluar Jawa yang kami lihat yaitu kualitas tenunnya, karenan dari kualitas tenunnya akan mempengaruhi harga juga sehingga pendapatan ekonomi mereka juga meningkat. **Dalam proses melakukan perbaikan kualitas dalam menenun itu biayannya dari Lawe atau dari mana Bu.?** Ooohh.. endak mba, kalo yang dari luar jawa itu biasanya kami di undang, sehingg biasanya biayanya itu dari pemerintah bisa dari Dinas Tenaga Kerja, Bappeda dan lainnya lembaga-lembaga yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat. **Jad sitemnya mereka yang mengundang Lawe ya bu. ?** ya, ya, mereka yang mengundang Lawe, **Lawe saja atau banyak lembaga yang diundang juga ?** ya, tergantung apa yang ingin di kembangan dari daerah tersebut mba, jadi lembaga yang diundang disesuaikan dengan kebutuhan sisi apa yang ingin dikembangkan. **Berarti saya harus liat misinya dulu ya,?,** ohh iya mba, liat dulu. Kami juga punya keinginan bagaimana kelompok difabel ini punya pekerjaan, karena misi kami bukan hanya bisnis saja, tapi misi sosial juga kami ingin mewujudkannya. Nahh, dan kebetulan temn-teman difabel yang di Camden ini adalah pengalamn pertama kami dalam mendampingi kelompok difabel. **Ohh, sebelumnya sama sekali belum pernah Bu ?,** ohh pernah-

pernah tapi Cuma hanya anak magang mba.. **oohhh. Magang kaya saya ini Bu, yang mahasiswa..?** mmm, bukan mba, yang masih SMK. **Yang mahasiswa belum pernah Bu,,?** Mahasiswa ada tapi yang tidak berkebutuhan khusus. **Berarti di Canden yang pertama kali ya Bu..?**, dampingan yang kelompok ya mba.. memang kami punya teman teman yang menjahit itu Tuli, Ibu itu sudah sejak pertama sudah menjadi penjahit kami tapi itu perorangan, sedangkan yang dampingan kelompok yang difabel ya itu yang di Canden adalah yang pertama yang P3Y itu. **Jadi sudah berapa lama Bu mendampingi teman teman P3Y ?,** dua tahun mba.. **itu dari awal Bu Atik yang mendampingi ?,** yaa,, kalo terkait yang mendampingi saya dari awal sampai sekarang masih mendampingi. **Kenapa Bu bisa sampai bertemu dengan teman-teman P3Y dan mendampinginya sampai dua tahun, dan sampai sekarangpun masih aktif dalam pendampingan...?** Saya itu awalnya di minta oleh teman yang melakukan pengabdian masyarakat diminta untuk memberikan pelatihan menjahit untuk teman-teman korban gempa 2006, akhirnya sama ketemu dengan mereka, walaupun dari temen-temen P3Y ini ada yang sudah bisa menjahit juga, tapi ada juga teman-teman yang lainnya belum bisa menjahit sama sekali. Dan untuk teman-teman yang sudah bisa menjahit ada perbedaan kondisi fisik dalam menggunakan alat jahit, yaitu kakinya sudah tidak bisa digerakkan untuk menjahit, jadi menggunakan tangan saja.nahh ini yang dibutuhkan penyesuaian untuk temen-temen P3Y. **Oohh, dalam melakukan pelatihan itu biayanya dari mana bu?, biasanya kalo jahitkan harus didukung oleh bahan sama alatnya..?,** yaa.. itu dari Lawe mba. **Untuk**

pelatihannya gimana Bu..?,, pelatihannya seminggu sekali, mmm, **selam proses pendampingan Ibu bawa teman yang ahli dalam menahit ?**, gag, mba saya sendiri, karena kami itu tidak punya banyak uang, jadi kalo misalnya kita bayar trainer itu kita tidak akan mampu. **Berarti Ibu biasa jahit ?**, mmm biasa jahit sih gg tapi sya pernah belajar menjahit sendiri, ya kalo produk-produk tas dompetkan gg terlalu sulit jadi itu lumayan bisa sampai sekarang masih bisa... **jadi benar-benar Ibu yang mendampingi mereka ..?** iyaa mba.. makanya keliatan mana yang sudah bisa mana yang belum bisa, karena dari awal sama saya.. dan keliatan juga siapa yang menjadi penggerak dikelompok itu siapa .. jadi sebenarnya dalam kelompok itu juga saya melakukan t.o.t siapa yang sudah benar-benar bisa menjahit, itu biasanya yang dulunya memang sudah bisa menjahit. Dan misalnya kalo minggu depan saya tidak bisa bertemu dengan teman-teman itu biasanya saya di grup wa.. **ohh punya grup wa ya bu ?**, iya punya mba.. jadi pelatihkan tetap harus ada walaupun saya tidak ada, dan bahanpun sudah disediakan biasanya langsung diantarkan ditempat pelatihan. Jadi saya sampaikan di grup kalo saya tidak bisa hadir, prnya apa kalo masih ada yang belum paham silahkan tanya ke mba ini atau mas ini ya.. jadi otomatis mereka yang lebih ahli jadi membantu teman-teman yang lainnya.. jadi walaupun tidak ada saya pelatihan tetep berjalan.. dan saya pun selalu bilang ke temen-temen ada ataupun tidak ada saya seminggu sekali teman-teman harus tetap bertemu atau kumpul, nanti prnya dibawa untuk bahan evaluasi satu sama lain. **Biasanyakan kalo dalam pelatihanpelatihan itukan ada yang bertahan ada yang tidak,**

kalo untuk temen-temen P3Y ini gimana Bu..?, ya.. sama mba lama-kelamaan keliatan siapa yang bertahan mengikuti pelatihan setiap minggu, dan tidak sedikit juga yang akhirnya gg bertahan dalam mengikuti pelatihan.. **sampai sekarang ada berapa anggota yang masih bertahan dalam pelatihan Bu.. ?** mmm.. yang masih aktif itu lima, tapi satunya itu bukan penyandang paraplegia, beliau istrinya Pak Sungkono, karena beliau memberikan fasilitas tempat untuk kami melakukan pelatihan dan tidak jarang juga beliau menyediakan makanan, sehingga beliau terlibat dalam pelatihan dan beliau termasuk yang masih aktif, **kalo untuk yang penyandang paraplegianya itu berarti tiga orang. tiga orang itu siapa aja ya Bu..?** yang masih aktif ya.. mmm, Pak Sungkono, Pak Sardy, Bu Wiwik , sama Bu Lastri yang istrinya Pak Sungkono. Karena Pak Sungkono juga sudah punya pekerjaan jadi digantikan dengan istrinya, dan beliau juga yang sering direpotkan oleh kami, ketika pelatihan seringnya menyediakan minum, makanan, padahal dari Lawe tidak ada dana yang berkaitan dengan konsumsi, tapi ya itu mba beliau selalu memberikan makan dan minum kepada kami ketika pelatihan. **Ooohh, kalo batas waktu dalam mendampingi teman-teman P3Y itu dari lawe sendiri punya batasan waktu gg sih Bu..?** ohh gg mba.. kami tidak punya batasan waktu, setahun dua tahun atau lebih selagi temen-temen masih belum mampu untuk memiliki pekerjaan sendiri mulai dari bahan-bahan, sampai pemasaran terus tetap kami damping. Sebenarnya sudah ada yang tidak kami dampingi, itu beliau namanya Pak Marjudi, beberaa bulan lalu sudah bisa produksi sendiri dan mejualnya sendiri, walau entah berapa penghasilnya itu bukan patokan, tetapi yang

penting beliau sudah memiliki pekerjaan. Akhirnya beliau sudah mandiri, dan sekarang sudah tidak kami dampingi lagi mbaa... **oooh, jadi gitu ya Bu, Lawe punya semacam kriteria kapan sudah melepas atau tidak mendampingi lagi disaat mereka sudah bisa produksi sendiri sampai pemasaran sudah ada.** Iya, mba.. selagi teman-teman yang lainnya belum, tetap kami lakukan dampingan. Soalnya desain yang ada di Lawe itu selalu berkembang, misalnya teman-teman sudah bisa bikin gantungan kunci dengan motif burung, nah ketika Lawe ada motif baru misalnya kupu-kupu atau yang lainnya, teman-teman P3Y masih tetap melakukan pelatihan dan tetap kami dampingi, gitu... **apakah semua kelompok dampingan Lawe berlaku hal yang seperti itu, mm maksudnya tidak ada batas dilepaskan..?** iyaa semuanya mbakk, tapi kecuali yang diluar kota ya mba., karena kalo diluar kota itumasalahnya pada keterbatasan dana, itupun tidak selepanya kami lepaskan melainkan tetap berjalan dengan tetap komunikasi, misalkan ada yang ingin mereka tanyakan, boleh mereka menghubungi saya gitu.. **ooohh iya iya..**

Transkrip Wawancara dengan Ibu Atik, 04 Desember 2018

Saya itu tidak punya modul pembelajaran, tapi hanya berupa modul teknis saja, ada dua, modul peningkatan kualitas tenun dan modul membuat produk tenun. **P3Y punya modul gg bu ? dapet modulnya juga gg bu..?** tidak, mereka gg punya modul, gg saya bagikan semuanya, hanya kelas-kelas tertentu saja. **Kelas yang gimana ya bu?** Kalo modul tenun biasanya justru temen-temen yang diluar yogya yang dapet yang basicnya memang menenun, dan untuk modul menjahit itu biasanya kami kasihkan pada mereka yang sudah biasa menjahit, yang bukan dari nol belajar

jahitnya jadi kelasnya udah kelas advance lahh gitu dan juga karena dampingan yang diluar pulau Jawa itu ada keterbatasan waktu, sehingga kami kasih modulnya, walaupun kami tidak mendampingi secara langsung, tapi bisa lewat komunikasi, mungkin teman-teman ingin menanyakan sesuatu komunikasi selalu jalan mba.. dikasih. Nahh kalo dampingan sini terkhusus di Yogya itu rata-rata dari nol. **Berarti mereka gg dapet ?** iya.. gg dapet. **Kenapa dibuat seperti itu ya bu.. ?** tapi sebenarnya, walaupun gg dapet modul tapi mereka bisa mengikuti kok mba.. adapun alasannya itu, karena modulnya itu ngprintnya mahal, hehehe.. **ooohh iyiyiy**, satu modul itu bisa sampai 150rb, nah kenapa temen-temen diluar daerah itu dapet karena mereka ada biayanya mba.. biasanya NGO atau pemerintahan daerah tergantung sih mba kalo itu. Jadikan kalo kaya gitu saya ndak masalah ya mba,, **ohh, berarti pendampingan di p3y itu biayanya dari Lawe ya bu..?** iya mba.. tapi pernah dikasih dana dari pihak yang melakukan penelitian di p3y itu berapa ratus ribu gituu, tepatnya lupa, mungkin untuk biaya transpot, dan sempat juga dikasih alat-alat untuk menjahit juga mba dan, **biaya yang lainnya dari lawe ya bu..?** iya.. tapi gg masalah, justru ada hikmahnya.. tapi walaupun mereka gg dapet modul tetap kami ajarkan, alasan lain kenapa gg dikasih modul juga karena modul kamikan modul pengembangan membuat produk tenun, dan lawe sudah punya tenaga yang sudah ahli dalam menjahit produk seperti tas-tas yang sesuai dalam modul itu, sehingga menghindari adanya perbandingan hasil produk mbaa... sedangkan untuk teman-teman p3y itu basicnya lain, yaitu soft tonic. **Soft tonic itu yang**

gimana ya bu, apa lebih mudah membuatnya ?, gg mba, kalo lebih mudah itu gg, soft tonic juga lumayan susah membuatnya, hanya itu merupakan produk baru yang dikeluarkan lawe dan belum ada penjahit kami yang membuatnya, itu hasil kerjasama dengan NGO besar dari Jakarta, dan menghasilkan produc soft tonic, dan perkembangan pemesanannya juga lumayan baik, makanya temen-temen p3y bagian menjahitnya yaitu membuat produk soft tonic. Cuma kadang kami mikir mba.. apa yang bisa temen-temen kerjakan saat sedang tidak ada orderan, misal lawe tidak masuk temen-temen mendapatnya pendapatan dari mana, bahasa lainnya seperti itu ya mba.. dan kita berusaha untuk memperkenalkan mereka dengan konsumen-konsumen yang lain, **sudah berapa banyak bu, temen-temen p3y menerima pesenan yang diluar dari lawe?,** mmm belum banyak mba,, Cuma ada yang buat boneka, kemudian sarung bantal dan yang sekarang itu temen-temen ada pesenan untuk membuat pembalut kain yang lumayan banyak dan membuat lumayan mudah. **Ooh.. kalo selama proses pendampingan itu ada semacam perjanjian-perjanjian yang tertulisnya gg bu semacam sop ..?** mmm, gg ada mba.. kalo ditulis kaya sop itu akan banyak sekali hehehe, itu mengalir saja.

III. Pedoman wawancara dengan anggota P3Y yang masih aktif.

1. Awal ikut pelatihan menjahit dengan Lawe ?
2. Awal pelatihanyang diajari apa ?
3. Dimana dilakukan pelatihan ?
4. Dalam menentukan jadwal pelatihan gimana ?
5. Bahan yang dibutuhkan siapa yang menyiapkan ?

6. Misal tidak ada pelatih, pelatihannya gimana ?
7. Setelah ikut pelatihan yang dirasakan apa ?
8. Biasanya yang tidak ikut pelatihan itu kenapa ?
9. Upah yang didapatkan digunakan untuk apa ?

Pedoman Dokumentasi

No	Pedoman	Keterangan
1.	Arsip Lawe	Profil Lawe Struktur Organisasi Lawe 2018
2.	Kegiatan Lawe bersama P3Y	Pelatihan menjahit Lawe bersama P3Y
3.	Hasil karya P3Y	Pesanan yang dikerjakan teman-teman P3Y, yang sudah layak dijual

Pedoman Observasi

No	Pedoman	Keterangan
1.	Mengamati kegiatan Lawe	Kegiatan yang dilakukan di Kantor Lawe
2.	Mengamati lokasi penelitian	Kegiatan pelatihan menjahit
3.	Mengamati kegiatan P3Y yang masih aktif	Kegiatan yang dilakukan anggota P3Y yang masih aktif di rumah masing-masing.

FOTO-FOTO DOKUMENTASI**a. Foto wawancara**

Wawancara dengan Program Manager Lawe Ibu Fitri



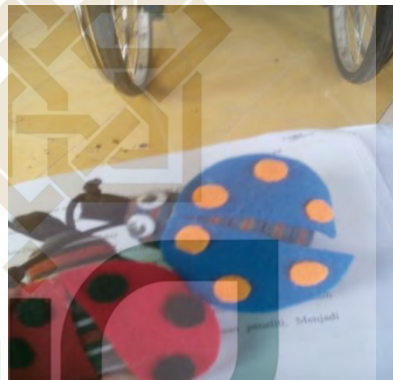
Wawancara dengan Program Manager Lawe Ibu Fitri



Wawancara dengan anggota P3Y yang masih aktif, Pak Sardy



Kegiatan pelatihan menjahit Lawe dengan P3Y



Hasil Karya Pak Sardy dan Bu Wiwik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

Nama : Dasilah
Tempat/Tgl Lahir : Indramayu, 26 September 1997
Alamat Asal : Dusun Janaka, Desa Sumuradem Timur,
Rt 04 Rw 01 Kec. Sukra, Kab.
Indramayu
Nama Ayah : Tarsiman
Nama Ibu : Karminah
No. Hp : 089696894145
E-mail : dasilah026@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Pendidikan Formal

1. SD N 3 Sumuradem Timur
2. SMP N 1 Patrol
3. SMA N 1 Sindang
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA